BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang peneliti lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan penelitian nantinya, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Ardianto, 2010:37).

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang beberapa data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan

pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang Perilaku Komunikasi, diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Nama Tahun	Fhilips Yohanes Bastian Lasamahu 2013	Anisa Saputri 2013	Ardi Triadi 2012
Strata	S1	S1	S1
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran
Judul penelitian	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Papua (Studi Interpretif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik mengenai Perilaku Komunikasi Antarbudaya	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Tipe Kepribadian Sanguinis di Kota Bandung.	Makna Harga Diri Melalui Perilaku Komunikasi PSK Kota Bandung

	Mahasiswa Wamena di tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung).		
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa wamena di tengah masyarakat sunda kota bandung.	Untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswa tipe kepribadian Sanguinis dalam interaksinya.	Untuk mengetahui Makna Harga Diri Melalui Perilaku Komunikasi PSK Kota Bandung.
Metode Penelitian	Metode yang Digunakan Interpretif kualitatif dengan Pendekatan Interaksionisme simbolik.	Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif.	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menujukkan penyesuaian diri mahasiswa wamena kurang berjalan dengan baik disebabkan kurangnya keterbukaan diri mahasiswa wamena yang berujung pada proses adaptasi yang kurang terjalin dengan baik. Kurangnya interaksi secara	Komunikasi verbal yang ada pada mahasiswa berinteraksi dengan teman-temannya, mereka menggunakan berbagai bahasa untuk komunikasi dengan mereka. Komunikasi nonverbal pada mahasiswa	Sanguinis dalam Motif memilih pekerjaan sebagai pekerja seks komersil adalah faktor ekonomi. Makna harga diri bagi pekerja seks komersil dibedakan menjadi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Komunikasi verbal dan non

	langsung disebabkan mahasiswa wamena merasa malu, serta pemahaman dan kepandaian mengunakan bahasa sunda yang sering digunakan di tengah masyarakat sunda kota bandung.	sanguinis dalam berinteraksi dengan teman-temannya, memang sedikit lebih banyak bergerak dan menunjukkan ekspresi kesenangannya. Perilaku komunikasi mahasiswa sanguinis dihiasi dengan keceriaan setiap harinya. Hampir tidak pernah terlihat bahwa dirinya jika sedang dalam.	verbal di lingkungan pekerjaan dan lingkungan masyarakat sangat berbeda karena pada saat berada di lingkungan pekerjaan para pekerja seks komersil berusaha untuk berpenampilan semaksimal mungkin tetapi ketika berada di lingkungan masyarakat berpenampilan dengan sopan dan santun agar memberi kesan bahwa mereka adalah gadis baik.

Sumber: Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktifitas, sebuah ilmu sosial, sebuah seni liberal dan sebuah profesi. Ilmu komunikasi merupakan hasil dari suatu proses perkembangan yang panjang.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46).

Komunikasi membuat orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Banyak definisi-definisi yang muncul tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang terus berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut, membuat komunikasi diklasifikasikan kepada tiga konseptualisasi, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2007: 67).

Adapun pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

1. Gerald R. Miller

   Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

2. Everett M. Rogers

   Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67).

3. Harold Lasswell

   Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67).

Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam satu sama lainnya. Dari definisi diatas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: Menyampaikan Informasi (to infrom), Mendidik (to educate), Menghibur (to entertain), dan Mempengaruhi (to influence) (Effendy, 2003:31).

1. **Fungsi Mendidik**, Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

2. **Fungsi Menghibur**, Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang *fresh* dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwas dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.
3. **Fungsi Mempengaruhi**, Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.
4. **Menyampaikan Informasi**, Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

Suatu saat anda dan beberapa teman anda menerima tawaran untuk melakukan test tertentu, guna kepentingan promosi jabatan pada level tertentu. Dalam surat tersebut tertera sederet kualifikasi (persyaratan) untuk jabatan yang dimaksud tersebut. Lalu anda mempersiapkan segala sesuatunya. Disinilah komunikasi membantu meneruskan data, guna sebuah pengambilan keputusan pengisian jabatan yang dimaksud tadi.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Secara umum ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia.
2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.

3. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Sendjaja,(1994) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.
4. Komunikasi organisasi (*organization communication*) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005:52).
5. Komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Kemudian Deddy Mulyana juga menambahkan konteks komunikasi publik. Pengertian komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau

kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini. (Mulyana, 2005:74)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Tujuan dari komunikasi yaitu: (Perubahan sikap (*attitude change*), Perubahan pendapat (*opinion change*), Perubahan perilaku (*behavior change*), Perubahan sosial (*sosial change*). (Effendy, 2003: 8)

Tujuan utama komunikasi adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik. Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya adalah mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka

dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator).

2. Memahami orang, sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
3. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Hafied, 2002: 22).

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan tujuan dari komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki berupa gagasan yang dapat dimengerti komunikan, serta kita sebagai komunikator harus berusaha agar gagasan dapat di terima dengan pendekatan persuasif tanpa memaksakan kehendak kita.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya, Michael Burgoon dalam. Wiryanto, 2005, mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah merapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. (Mulyana, 2005).

Sementara itu, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu di antara mereka. Karakteristik kelompok kecil menurut DeVito (2011:303) sebagai berikut:

1. Pertama, kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.

2. Kedua, para anggota kelompok harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara.

3. Ketiga, di antara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok.

4. Keempat, para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada strukturnya ketat maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu di mana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) (dalam Efendy 2003:77), yaitu:

1. Ceramah (*lecture*)

2. Diskusi panel (*panel discussion*)

3. Simposium (*symposium*)

Dalam tatanan kehidupan masyarakat ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam rangka menghimpun usaha-usaha untuk mencapai tujuan bersama, kelompok-kelompok yang ada di tengah masyarakat itu diklasifikasi dalam berbagai macam kelompok (Abdulsyani, 2007:105-113) yaitu:

1. Kelompok kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat yang masih sederhana yang memiliki jumlah anggota terbatas, biasanya hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam masyarakat. Ukuran yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini adalah bahwa individu lebih dekat atau tertarik dengan kehidupan keluarga, tetangga atau individu lain yang dianggap dapat berfungsi membina kerukunan-kerukunan sosial dalam kehidupan mereka.

2. Kelompok utama dan kelompok sekunder

Kelompok utama dan kelompok sekunder, oleh banyak para ahli sering disebut sebagai *primary group* dan *secondary group*. Secara sosiologis kelompok ini sering disebut sebagai *we feeling*, dimana perasaan memiliki anggota terhadap kelompok ini sangat besar. Para anggotanya saling membagi pengalaman, berencana dan memecahkan masalah bersama serta berusaha bersama dalam memenuhi kebutuhan bersama. Agar dapat lebih jelas, maka dibawah ini dikutip beberapa perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder sesuai pendapat Rogers, yaitu :

a. Kelompok primer; ukuran kecil seringkali lebih kecil dari 20 atau 30 orang anggota, hubungan bersifat pribadi dan akrab diantara anggota, lebih mengutamakan komunikasi tatap muka, lebih permanen dan para anggota berada bersama dalam periode waktu yang relatif panjang, para anggota saling mengenal secara baik dan mempunyai perasaan loyalitas yang kuat, bersifat informal, keputusan dalam kelompok lebih bersifat tradisional dan kurang rasional.
b. Kelompok sekunder; ukuran besar, hubungan bersifat tidak pribadi dan jauh antara sesama anggota, sedikit saja komunikasi tatap muka, bersifat temporer dan para anggota berada bersama dalam waktu yang relatif singkat, anggota tidak saling mengenal secara baik, bersifat formal, keputusan-keputusan dalam kelompok lebih rasional dan menekankan pada efisensi.

Dalam penelitiannya, peneliti menitik beratkan pada perilaku komunikasi pelatih dengan murid di Sanggar Tari Bali Githa Saraswati dimana dalam melakukan program pendidikan seni tari terdapat interaksi. Interaksi tersebut berupa komunikasi kelompok kecil, karena pelatih dengan murid yang jumlahnya sekitar 5-10 orang dalam waktu yang relative panjang (latihan), yaitu 1- 2 jam dalam satu kali pertemuan dan dalam seminggu terdapat tiga kali latihan. Dalam macamnya komunikasi kelompok antara pelatih dengan murid ini masuk dalam komunikasi primer, hal tersebut dapat diamati dalam latihan pelatih dan murid melakukan tatap muka, dan saling mengenal satu sama lain kemudian bersifat informal.

2.1.3.1 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Kelompok

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya komunikasu Kelompok adalah kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Atau dengan kata lain, kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi, interdependen (saling tergantung

antara satu dengan yang lainnya), dan berada bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatandan kesamaan.

a. Keadaan

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

b. Kebersamaan.

Pembentukan kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan diantara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang

yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelejensi, dan karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok yang disebut keluarga.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan program pendidikan seni tari di sanggar Tari Bali Githa Sarasawati antara pelatih dengan murid bersama-sama melakukan latihan dengan tujuan yang sama, kemudian satu sama lain memiliki kesadaran dalam berinteraksi. Interaksi tersebut berupa komunikasi dengan murid yang termasuk ke dalam kelompok kecil, seperti perilaku komunikasi verbal dan nonverbal.

2.1.3.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil (small/micro group communication) adalah komunikasi yang:

a. Ditujukan kepada kognisi komunikan.

b. Prosesnya berlangsung secara dialogis.

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan,

misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, pelatihan dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti. Dapat menyanggah bila tidak setuju dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah d singgung di atas : rapat (rapat kerja rapat pimpinan, rapat mingguan), kuliah, pelatihan, ceramah, brifing, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, kongres, saran (brainstorming).

2. Komunikasi kelompok besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (large/marco group communication) adalah komunikasi yang:

a. Ditujukan kepada seleksi komunikan

b. Prosesnya berlangsung secara linear

Pesan yang di sampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaanya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat raksasa sebuah lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat homogenya (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umunya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkular. Dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang orator dengan salah seorang dari khalayak massa.

2.1.3.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi

interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasif tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*), berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang, mendukung setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.1.4. Tinjauan Mengenai Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan sepesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi perilaku individu

yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar, Hersey & Blanch (2004:68).

Sedangkan Rogers (1993:40) menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sisitem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga peubah perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Peubah pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan memberi informasi dengan cara bergantian.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang.

Berdasarkan definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam

lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut sseorang, Keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Hapsari 2007:36).

Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi. Berlo (1960:40) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekedar bicara ringan, (2), saling ketergantungan (independen), (3), tenggangrasa (empaty), (4), saling interaksi (interaktif). Kebutuhan seseorang akan informasi mampu menggerakannya secara aktif melakukan pencarian informasi.

Lebih lanjut Berlo (1960:45), mengungkapkan bahwa perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

2.1.5. Tinjauan Tentang Sanggar Tari

Seperti yang dipaparkan oleh Prapuskapuri S.B (2012:20) bahwa sanggar atau padepokan tari adalah, jika diartikan secara harafiah menjadi sebuah wadah pelatihan untuk menciptakan karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahan, kehalusan, dan sebagainya dan juga wadah bagi orang-orang yang memiliki kemampuan akal dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Program Pendidikan Tari

Nafitri Melisa (2012:20) bahwa dalam kegiatan sanggar membangun kepribadian pada murid untuk menerapkan nilai kesederhanaan, persaudaraan, berpedoman pada kebiasaan, saling menghargai, serta semangat yang tinggi.

Program tersebut dilandasi dari salah satu program pendidikan seni tari yang ada di perguruan tinggi, seperti yang di paparkan oleh salah satu dosen Pendidikan Seni Tari di UPI Bandung yaitu Dr.Trianti Nugraheni, M.Si pada tanggal 30 April 2015. Beliau mengatakan bahwa ada tiga program di Seni tari yang dilandasi dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu:

1. Melaksanakan pelatihan atau perkuliahan
2. Melaksanakan penelitian
3. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat

Menurut Sumandiyo Hadi seorang guru besar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, ‘Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning)’. (2007:13)

2.1.7 Tinjauan Tentang Seni Tari Bali

Seni tari Bali merupakan bagian dari pendidikan seni, yang juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran seni tari tidak hanya didapat dari sekolah formal saja, namun pembelajaran seni tari bisa diperoleh dari sanggar-sanggar.

Dalam buku Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali oleh Dibia W. (2000:7) Tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Di dalam tari Bali menyatu gerak-gerak yang mengandung unsur-unsur ritual dan teatrikal masyarakat Hindu-Bali, baik yang berasal dari Zaman Kuno, maupun zaman modern. Sebagai karya seni tari Bali mengandung nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Dalam konteksnya budaya tari Bali diklasifikasikan menjadi tari klasik dan tari kreasi baru. Untuk itu peneliti membatasi dengan memilih tarian yang menjadi *program pendidikan seni tari di Sanggar tari Bali Githa Saraswati*, yaitu tari *Puspawresti* dan tari *kecak* yang termasuk dalam karya seni tari kreasi baru. Dan tarian ini menjadi ciri khas bagi sanggar ini, karena tarian ini berbeda dengan tarian yang ada di sanggar tari Bali lainnya khusunya kota Bandung.

a) Tari *Puspawresti*

tari yang memadukan pola-pola gerak beberapa tarian upacara seperti Gabor, Rejang dan Baris Gede ini merupakan tari penyambutan (puspa; bunga, wresthi: hujan) yang ditarikan oleh sekelompok penari pria dan wanita. Para penari wanita membawa bokor atau cawan berisikan bunga yang bewarna-warni yang dikawal oleh penari pria yang membawa tombak. Tarian ini menggambarkan sekelompok muda-mudi yang dengan penuh rasa hormat dan ramah tamah menyambut kedatangan para tamu yang berkunjung kedesa mereka.

b) Tari *Kecak*

Tari kecak biasanya disebut tari "Cak"atau tari api (Fire Dance) merupakan tari pertunjukan masal atau hiburan dan cenderung sebagai sendratari yaitu seni drama dan tari karena seluruhnya menggambarkan seni peran dari "Lakon Pewayangan" seperti Rama Shinta dan tidak secara khusus digunakan dalam ritual agama Hindu seperti pemujaan, odalan dan upacara lainnya. Bentuk-bentuk "Sakral" dalam tari Kecak ini biasanya ditujukan dalam hal kerauhan atau masolah yaitu kekebalan secara gaib sehingga tidak terbakar oleh api.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pelatih Tari

Pengerian pelatih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "Pelatih adalah orang yang memberi latihan; orang yang melatih". Dari pengertian pelatih diatas dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seorang

atau sekelompok orang yang mengelola kemudian menangani sekelompok atau seseorang untuk mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.9 Tinjauan Tentang Murid Tari

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, murid tari berarti orang atau anak yang sedang berlatih. Murid tari adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pelatihan. Dalam proses latihan, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Prof. Dr. Shafique Ali Khan menuturkan kembali bahwa:

> "Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh pelatih tetapi oleh murid itu sendiri, dalam sutu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain". Khan (2005:62)

2.1.10 Tinjauan Tentang Budaya Bali

Secara harfiah budaya berarti kebiasaan yang terus menerus serta menjiwai seluruh aspek kehidupan tertentu. Menurut Supardi Suparlan dalam Ni Made (2012:6), budaya adalah sistem ide (gagasan) milik bersama yang dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. dapat diartikan bahwa budaya Bali merupakan suatu ide (gagasan) milik bersama dalam sebuah penciptaanya yang dipakai, dimanfaatkan, dan

berisi nilai-nilai baik moral dan keagamaan di sebuah daerah yaitu pulau Bali.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan tuhan (*parhangan*), hubungan sesame manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Nilai-nilai tersebut tercemin dari unsur nilai religius, nilai estetika, nilai soladaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan.

Dalam penelitiannya peneliti mengangkat budaya Bali sebgai nilai estetika dalam bentuk program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati. Adapun bentuk program tersebut adalah tari *kecak* dan tari *puspawresti* yang memiliki nilai-nilai religius dan estetika atau keindahan berupa gerak, ekspresi, busana dan bahasa sebagai bentuk perilaku komunikasi pelatih dengan murid.

2.2. Kerangka Pemikiran

Menurut Nawawi (1995: 41), sebelum melakukan sebuah penelitian lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari segimana

peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih. Kerlinger menyebutkan teori adalah himpunan konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut (Rakhmat, 2004: 6).

Dalam perilaku komunikasi *Pelatih* tampak komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal, untuk mengefektifkan komunikasi kepada murid seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya.

A. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa

diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

> Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Penggunaan komunikasi verbal dalam program pendidikan seni tari di Sanggar Bali Githa Saraswati, dalam bentuk lisan. Bentuk lisan adalah cara penyampaian pesan pelatih dengan murid menggunakan bahasa, yang diucapkan secara langsung.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa umum dan bahasa khusus. Berawal dari kata *umum* yang artinya luas, maka bahasa umum adalah sebuah kalimat yang diucapkan dan memiliki arti yang luas. Penggunaan bahasa umum disini adalah bahasa Indonesia. Bisa dikatakan umum karena seluruh masyarakat pada dasarnya menggunakan bahasa tersebut.

Selain bahasa umum, bahasa khusus juga digunakan saat latihan. Kata *khusus* yang artinya sempit. Maksud dari arti sempit ini adalah bahasa yang digunakan memiliki maksud atau arti tertentu. Bahasa khusus yang digunakan adalah bahasa Bali. Dalam

program pendidikan seni tari bahasa khusus ini dipakai bertujuan untuk memudahkan anak menghafal gerak dalam suatu tarian.

Dalam bahasa selain terdapat bahasa umum dan khusus juga terdapat dua ciri yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Ciri yang petama adalah dialeg atau *logat*. Dialeg atau *logat* adalah sebuah ciri khas dari setiap daerah dalam menyebutkan kata demi kata. Contohnya seperti masyarakat Bali yang memiliki logat dengan penekanan di awal dan akhir huruf dalam setiap katanya. Kata *Tidak* dengan penekanan di huruf T dan K. dan kekhasan tersebut tidak bisa dirubah dalam sebuah ciri dari setiap daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2007,33) bahwa dalam bahasa terdapat jenis dan ciri, salah satunya adalah identitas penuturnya atau disebut dengan dialeg *(logat)*.

Selain dialeg terdapat jenis dan ciri yang lainnya, dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *custom* artinya budaya atau kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Contoh suatu kebiasaan itu seperti saat semua berbaris ada seorang murid yang telat sambil berlari melewati arah depan pelatih dengan membungkukan badannya dan berkata *punten.* Pemilihan kata punten disini memiliki arti permisi dalam bahasa Indonesia. Karena itu merupakan sebuah budaya atau kebiasaan, maka kata tersebut yang keluar sibandingkan dengan kata permisi.

Menurut Keesing, dalam R. Jacobus (2006,20-23) bahwa kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya.

B. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana di ungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

1. Ciri-Ciri Umum Pesan Non-Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non-verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

- Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
- Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
- Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
- Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
- Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
- Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

2. Klasifikasi Pesan Non-Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

    a) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

        1) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang subjek penelitiannya baik atau buruk.
        2) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
        3) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi.

4) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali, mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

c) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

1. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
2. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.
3. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.

    a) Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    b) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka,

mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

3. Fungsi Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk :

- Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
- Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
- Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
- Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi nonverbal dapat menjelaskan maksud dari penyampaian pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- Repetisi : Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.

- Subtitusi : Menggantikan lambang-lambang verbal.
- Kontradiski : Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
- Komplemen : Melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
- Aksentuasi : Menegaskan pesan Verbal atau mengaris bawahinya (Suranto, 2010:173)

4. Tujuan Komunikasi Non-Verbal

ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi nonverbal atau sebaliknya ataupun penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun nonverbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi nonverbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.

4. Memberikansifat,melengkapi,menentang,atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi nonverbal

5. Jenis komunikasi Non-Verbal

Komunikasi nonverbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi nonverbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi nonverbal yaitu sebagai berikut :

1. **Gesture**

Gesture atau gerak tubuh. Dalam istilah tari menurut Morris dalam Nugraheni (2010:244) *gesture* adalah gerak yang dihasilkan tubuh yang memiliki makna dan arti. Gerakan tersebut terdapat dalam program pendidikan seni tari yang ada di Sanggar Tari Bali Githa Saraswati. Seperti gerak yang terdapat di tari *kecak,* dimana gerak berputar-putar yang ditarikan oleh tokoh Shinta untuk menunjukan rasa bimbang, takut, dan kecewa.

2. **Bunyi**

Bunyi menurut Birdwhistell dalam James Borg (2010, 78) bahasa distrukturkan atas bunyi. Dalam hal tersebut dalam konteks nonverbal, terdapat ‘bunyi nonverbal’ yang disebut *allokines* (suatu gerakan tubuh terkecil yang sering kali tidak dapat dideteksi). Seperti hentakan kaki, tepukan tangan, bersiul, dan petikan jari).

3. **Paralanguage**

Paralanguage (Parabahasa) dalam James Borg (2010,53) merupakan cara kata-kata diucapkan, disertai dengan sikap, perasaan dan emosi yang ditujukan ketika kata-kata tersebut diucapkan. Faktor di dalamnya seperti intonasi suara, tinggi, rendah, dan sedang begitupun volume suara yang dikeluarkan. Contohnya seperti salah satu murid di sanggar tari Bali, dia memiliki volume suara yang kecil dan cara penyampaian dalam berkata-kata menunjukan sikap yang malu-malu.

4. **Sentuhan atau *heptics***

Istilah ini berkaitan dengan penggunaan sentuhan dalam berkomunikasi. Tujuan atau rangsangan dari orang yang menyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada penerima sentuhan, baik positif atau negative. Seperti sentuhan motivasi, penyemangat, dan empaty. Contohnya saat latihan

berlangsung, salah satu murid melakukan gerakan yang salah maka pelatih mengusap-usap rambut murid tersebut. Sentuhan itu menunjukkan rasa empaty kepada penerima sentuhan.

5. **Warna *atau* busana**

Istilah ini menunjukan pesan nonverbal dapat juga berupa tampilan fisik, busana yang dikenakan, dan warnanya. Seperti tampilan fisik pelatih dan murid menggunakan pakaian atau busana yang santai seperti kaos, adapun warna kain yang berbeda memiliki arti dan makna yang berbeda.

6. **Diam**

Kebisuan atau diam, menurut Jant dalam Joseph A Davito (1994,178) istilah ini di pandang sedikit membingungkan karena diam dianggap tidak berkomunikasi. Namun sebenarnya, dalam kebisuan orang mengkomunikasikan sesuatu diam bisa mengkomunikasikan persetujuan, apatis, terpesona, bingung, termenung, tidak setuju, malu, menyesal, sedih dan tertekan.

7. **Bau atau *olfactics***

Istilah ini berkaitan dengan indra penciuman dalam komunikasi nonverbal. Bukan hanya bau parfum yang wangi

namun bau badan sangat mempengaruhi perilaku komunikasi pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari.

8. **Posture**

Posture merupakan gambaran fisik manusia, seperti anatomi tubuh manusia. Dalam komunikasi nonverbal posture dapat membedakan seseorang seperti adat istiadat, suku, ras, tinggi badan, dan potongan rambut. Seperti salah satu contoh pelatih tari di sanggar tersebut dia memiliki tinggi badan yang pendek untuk ukuran seorang wanita dengan ciri lainya yaitu memiliki warna kulit putih bersih dengan potongan rambut pendek. Secara langsung setelah diamati dan diwawancarai dia berasal dari suku sunda.

9. **Kinesics**

Menurut Ray Birdwhistell dalam Borg J. (2010,57) menyebut komunikasi tanpa kata-kata sebagai *kinesics*. Kemudian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gerak isyarat yang digunakan dalam program pendidikan seni tari di Sanggar Tari Bali Githa Saraswati. Gerak isyarat tersebut meliputi gerakan tangan, ekspresi wajah dan mata. Contohnya seperti saat salah satu murid tidak dapat melihat jelas gerakan pelatihnya, dan tanpa disadari

tangan murid bergerak melambaikan kearah samping dengan diperjelas melalui kata *awas-awas*.

10. **Kontak mata atua *oculesics***

Oculesics atau kontak mata. Menurut Jant dalam Joseph A Davito (1994,178) pesan yang disampaikan oleh mata. Seperti mata yang melotot menyatakan sesuatu pada lawan bicara. Orang yang bisa menunjukan kekaguman atau marah dengan mata yang melotot.

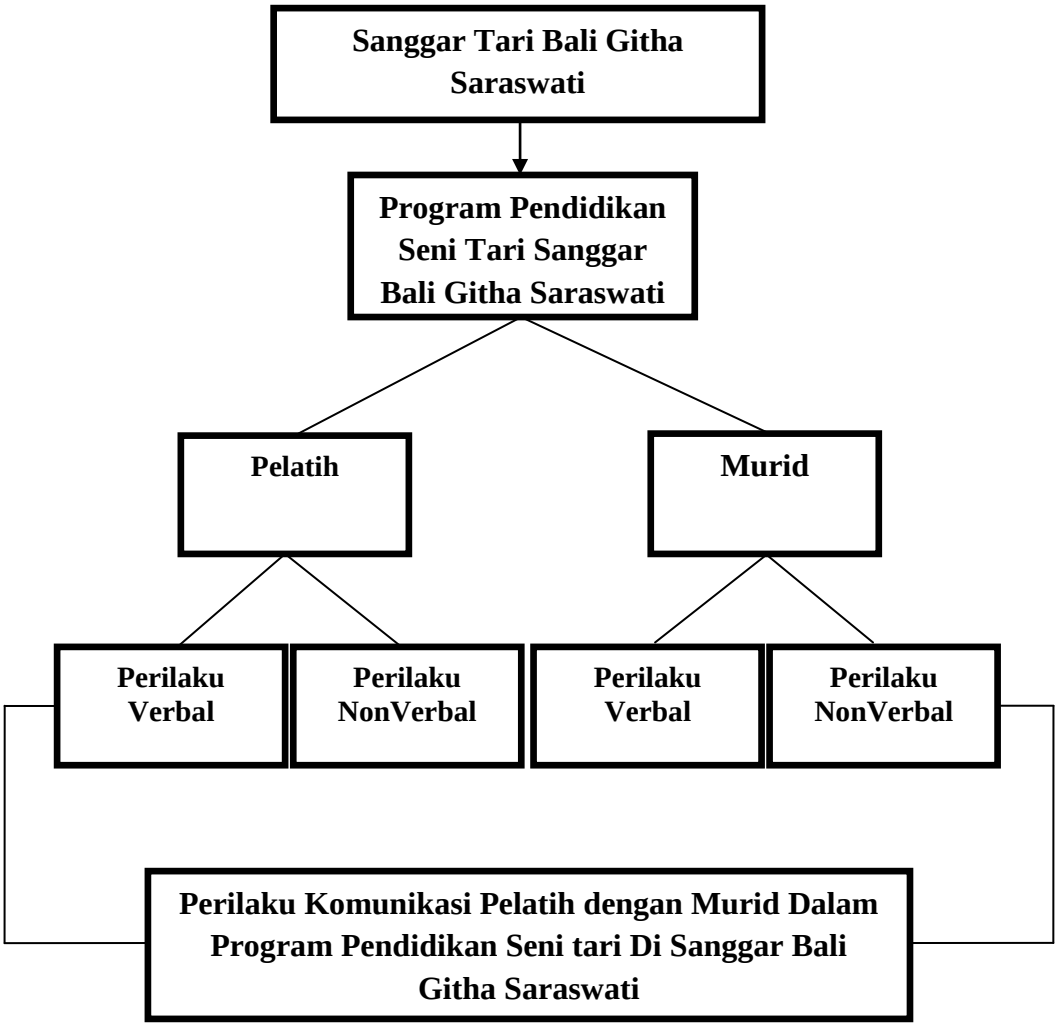
11. **Ruang atau *proxemics* (kedekatan)**

Istilah ini berasal dari Edward Hall yang mengambilnya dari kata proximity (kedekatan) untuk menunjukan adanya ruang saat demonstrasi. Seperti halnya ruang dalam tarian ada luas, sedang, dan sempit. Contohnya dalam tarian kecak penari tokoh berada dalam lingkaran penari kecaknya. Maka gerak tarian menjadi terbatas.

Maka untuk mendukung teori yang ada, maka peneliti membuat model yang menggambarkan alur pikir dari peneliti, berikut adalah gambarnya:

Gambar 2.2

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2015

Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai rumusan masalah penellitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Seni Tari

   Dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati difokuskan menjadi 2 yaitu Pelatih dengan Murid Yang Terdapat di Sanggar Bali Githa Saraswati.

2. Pelatih dengan Murid

   Dari keduanya pelatih dengan murid dicari 2 sub focus penelitian yaitu perilaku verbal dan nonverbal.

3. Perilaku komunikasi Pelatih dengan Murid dalam program pendidikan seni tari.

   Setelah perilaku komunikasi verbal dan nonverbal di dapat, maka setelah itu baru bisa di identifikasi perilaku komunikasi pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati. Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat pada saat *Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di Sanggar Bali Githa Saraswati* Pada saat *pelatih melatih murid* mereka juga menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal saling berkaitan.